

Etika Dakwah Pada Masyarakat Global

Muliawati Berawi
UIN Raden Intan Lampung
muliawati11466@gmail.com

Abstract

This article discusses how Islamic da'wah carried out in the in the era of globalization, which is characterized by several new characteristics; both that have the positive impacts and which tend to bring negative consequences to religious societies. The progress of civilization achieved in the era of globalization is characterized by various technological innovations that brought about progress in various fields. Various forms of social changes that accompanied in the era of globalization influenced the human perspective on life. Moral values and ways of life change quickly and become a new order. This order further alienates people from moral certainty and noble values that become the standard guidelines . One of the crucial problems appearing as the impact of globalization is narrowing the space for religions to play their roles.

Keyword : *Da'wah Ethics, Global Society*

Abstrak

Era globalisasi telah membawa manusia pada kemajuan peradaban. Era ini ditandai dengan penemuan baru dan kemajuan di berbagai bidang. Berbagai bentuk perubahan sosial yang menyertai era globalisasi tersebut pada gilirannya mempengaruhi cara pandang manusia terhadap kehidupan. Pada era globalisasi nilai moral dan cara hidup berganti begitu cepat menjadi tatanan baru. Tatanan itu semakin menjauhkan manusia dari kepastian moral dan nilai luhur yang telah dipegang teguh. Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah makin menipisnya ruang religiusitas dalam konteks kehidupan manusia. Aktivitas dakwah di tengah masyarakat global menuntut pelaku dakwah (da'i, ustadz, kyai, bny) memperhatikan etika komunikasi dakwah agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima, dipahami dan selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan. Etika dakwah harus

mempertimbangkan karakteristik mad'u atau jama'ah yang berkaitan dengan budaya, bahasa, adat-istiadat, sistem simbol dan juga harus mengetahui hal-hal yang dibolehkan dan dilarang, mengetahui perkataan dan perbuatan yang terpuji dan tercela dimana dakwah disampaikan.

Kata Kunci : *Etika Dakwah, Masyarakat Global*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang demikian kuat di satu sisi mendatangkan efek positif bagi perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan manusia dalam banyak hal, namun di sisi lain arus ini menjadi ancaman yang besaryang salah satunya berupa terkikisnya identitas dan integritas moral bangsa. Kecanggihan teknologi hari ini memudahkan akses informasi bagi siapa saja, hingga nyaris tanpa ada sekat-sekat yang membatasi. Tekhnologi komunikasi dan informasi menjadi sarana pendukung bagi dunia barat untuk melancarkan perang pemikiran dan budaya terhadap dunia timur, khususnya umat Islam. Dengan berbagai tayangan dan informasi kaum remaja diperkenalkan dengan trend-trend baru ala Eropa yang akhirnya mengikis nilai-nilai ketimuran yang sarat dengan norma. Untuk perkembangan selanjutnya serangan pemikiran ini berefek kepada kehidupan sosial masyarakat. Sehingga hari ini kita menemukan begitu kompleksnya permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, terutama krisis moral dan integritas.

Tidak bisa dipungkiri bahwa neo-kolonialisme dalam wujud “westernisasi” masih akan terus berlangsung dan mengancam. Masyarakat mau tidak mau dipaksa mengkonsumsi suguhan racun budaya dan pemikiran lewat berbagai media informasi dan teknologi yang semuanya sarat dengan berbagai misi tersembunyi. Revolusi teknologi media informasi dan transportasi telah merubah dunia yang demikian luas menjadi hanya sebesar sebuah desa (*Global Village*). Globalisasi merupakan suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global,¹ juga merupakan proses kebudayaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik geografis maupun fisik, menjadi seragam dalam format social, budaya, ekonomi, dan politik.²

¹Mansour Fakh, *Sesaat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta:Insist Press, 2001), h. 211

²HeruNugroho, *Negara, Pasar, dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 3-

Disisi lain, era globalisasi yang ditandai dengan inovasi dan perkembangan teknologi informasi, memungkinkan setiap orang untuk memanfaatkan informasi untuk memudahkan dan mengembangkan setiap usaha dan aktivitasnya, tidak terkecuali dalam menjalankan aktifitas hidup sebagai implemmentasi ajaran agama yang dianut. Pada aspek realitas sosial, proses global telah memunculkan dan menciptakan *egalitarianism*, di bidang budaya yang memicu munculnya *internationalization of culture*, di bidang ekonomi menciptakan saling ketergantungan dalam proses produksi dan pemasaran, dan di bidang politik menciptakan liberalisasi. Jika ditinjau dari sejarah perkembangan ekonomi, globalisasi pada dasarnya merupakan salah satu fase perjalanan panjang perkembangan kapitalisme liberal. Era globalisasi dapat menjanjikan pertumbuhan ekonomi secara global dan akan mendatangkan kemakmuran global bagi semua. Globalisasi sesungguhnya adalah kelanjutan dari *kolonialisme* dan *developmentalisme* sebelumnya.³

Singkatnya, era globalisasi telah membawa manusia pada kemajuan peradaban, yang ditandai dengan penemuan baru dan kemajuan di berbagai bidang. Secara praktis manusia dibuat mudah oleh berbagai temuan modern, diantaranya menciptakan kemungkinan bagi perbaikan taraf kehidupan manusia, mengangkat penderitaan fisik dan meringankan beban berat kehidupan. Di era ini telah menghilangkan jurang pemisah atau tempat bagi semua umat manusia disegala penjuru dunia, dimana setiap individu dapat mengakses secara mudah perkembangan dan penemuan ilmu pengetahuan yang bergerak cepat seiring dengan laju perkembangan zaman.

Pada konteks kehidupan keagamaan manusia, perubahan sosial yang begitu keras, dramatis, telah menjadi persoalan yang dihadapi agama. Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah makin menipisnya ruang religiusitas dalam konteks kehidupan manusia. Temuan-temuan empiric dan perkembangan pengetahuan menghadapkan manusia pada kesadaran baru terhadap realitas, seakan semakin mengokohkan keyakinan terhadap superioritas manusia yang potensial menyingkirkan keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan. Hal yang sebelumnya dianggap sebagai misteri Tuhan, satu persatu telah jatuh ke tangan manusia melalui eksperimen yang mereka lakukan, maka tak aneh jika agamapun semakin pudar bahkan semakin kehilangan signifikansi dan peranannya ditengah kehidupan manusia.

Agama sejatinya merupakan tatanan kehidupan yang mengintegrasikan manusia dalam kehidupan masyarakat. Agama secara empiris mampu memainkan peran sebagai factor motivasi dan dinamisator

³Moh AliAzis, *Eksistensi Fakultas Dakwah di Indonesia Mengurai, Problematika, Menemukan Solusi*, (Ciputat: Sentra Media, 2011), h. 76

kehidupan manusia, menjadikan manusia yang dinamis, ulet, tekun, kerja keras dan lain sebagainya. Pada sisi ini maka dakwah Islam sebagai sebuah proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam system keyakinan manusia, harus mampu meletakkan ajaran agama sebagai instrument kehidupan yang sangat disadari arti pentingnya. Dalam konteks ini, dakwah Islam di era globalisasi sebagai era informasi dan industrialisasi harus bisa menghadirkan Islam dalam wujud substantifnya. Islam harus dihadirkan dalam wujudnya yang sejati dan utuh, meski dalam impelementasinya memerlukan aktualisasi yang mempertimbangkan realitas sosio-historis kekinian. Sejarawan Barat W. Montgomery Watt⁴ ketika menganalisa tentang rahasia kemajuan Islam, ia mengatakan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan yang kaku antara ilmu pengetahuan, etika, dan ajaran agama, dalam kata lain Islam juga bisa menerima pemikiran sehat (radikal) sebatas demi kemajuan peradaban Islam dan demi memperkaya hasanah keislaman. Satu dengan yang lain, dijalankan dalam satu tarikan nafas.

Dakwah Islam di era globalisasi tidak mempertentangkan antara ilmu agama dan yang bukan agama, dan harus mampu menghadirkan Islam sebagai motivator dan dinamisator pengembangan keilmuan, kerja keras dan bahkan sampai pada tataran amal shaleh.

Pendekatan dakwah Islam untuk menghadirkan Islam sejati yang mampu menjadi faktor dinamika bagi kehidupan umat manusia sekaligus menjadi katalisator, tentu saja harus tetap mempertimbangkan factor-faktor sosio-historis dan kultural. Sehingga praktisi dakwah dalam konteks ini perlu menjadikan realitas yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan metodologi dan pendekatan dakwah yang dilakukan. Menarik disimak pernyataan Ismail, “para da’i atau lembaga-lembaga dakwah harus memahami sosiologi dakwah, yaitu mempelajari dan memahami lingkungan sosial atau keadaan komunitas yang akan menerima dakwah.⁵ Setiap kelompok masyarakat mempunyai sifat, watak, tradisi, perangai, kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Itu semua harus dipelajari dan dipahami oleh para da’i atau lembaga-lembaga dakwah agar dakwah yang mereka laksanakan di tengah-tengah suatu kelompok masyarakat (etnis) tertentu bisa berhasil dengan baik”.

⁴Istina Rakhmawati, Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi Dan Perkembangan Zaman, *Jurnal At-Tabsir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1, Nomor 1, (Januari – Juni 2013), h. 77

⁵Faisal Ismail. “*Tantangan dan Peluang Dakwah di Tengah Masyarakat Plural*”. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Dakwah se Indonesia di Hotel UIN Sunankalijaga, (Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011), h. 6.

Dengan demikian format dakwah di era globalisasi yang dapat berperan dalam membentuk peradaban global yang humanis dan tidak menjauhkan manusia dari relijiusitasnya perlu dikaji, digali dan direkonstruksi untuk menemukan strategi yang relevan dan efektif. Artikel ini ingin membahas format dakwah dimaksud terutama ditinjau dari sisi etika dalam menyajikan ajaran Islam dan mengupayakan terimplementasinya nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan global.

PEMBAHASAN

Etika Komunikasi Dakwah

Kata etika berasal dari kata “*ethos*” (bahasa Yunani), dalam bahasa Inggris “*ethics*” yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat (*costum*). *Ethic* (bahasa Inggris) berarti etika, tatasusila, *ethical* berarti etis, pantas, layak, beradab, susila. Sebagai suatu subyek etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya salah atau benar, buruk atau baik.

Secara terminologis, menurut Ahmad Amin, etika berarti ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat. Secara lebih spesifik, Ki Hajar Dewantara mengartikan etika, sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan”.

Fran Magnis Suseno, mengatakan terdapat sekurang-kurangnya empat alasan mengapa etika diperlukan, yaitu: a) Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moral dan untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral maka refleksi kritis etika diperlukan. b) Kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu dibawa hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi. Dalam kondisi seperti ini etika mau membantu agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan antara apa yang hakiki dan apa saja yang boleh berubah, dan dengan demikian tetap sanggup untuk mengambil sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan. c) Tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunakan oleh pelbagai pihak untuk memancing di air keruh. Etika dapat membuat kita sanggup untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terpancing. d) Etika juga diperlukan oleh kaum agamawan yang disatu pihak

menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka, dipihak lain sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.⁶

Dalam konteks masyarakat multikultural, etika komunikasi dakwah harus mendapat perhatian sungguh-sungguh dan serius jika ingin pesan dakwah yang disampaikan mendapatkan respon positif dari khalayak. Oleh karena itu, dalam berdakwah da'i harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dan berlaku di tengah masyarakat atau komunitas tertentu serta mengetahui mana perilaku yang dibenarkan dan yang tidak dibenarkan, yang pantas dan tercela menurut ukuran masyarakat dimana dakwah itu disampaikan. Seperti dikatakan Ismail,⁷ dalam masyarakat pluralistik (seperti masyarakat Indonesia) perlu dihindari penyajian materi, tema atau pesan-pesan dakwah yang dapat menimbulkan terjadinya gangguan SARA (suku, agama, ras dan antargolongan).

Menurut Amir,⁸ “etika komunikasi mengacu pada pengertian bagaimana berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat atau golongan tertentu. Pengertian seperti ini tentu tidak saja diukur dari nilai keyakinan atau agama masyarakat itu sendiri, tetapi juga diukur dari nilai-nilai adat – istiadat yang berlaku dalam masyarakat”.

Dakwah hendaklah disampaikan dengan cara yang baik, bijak, penuh hikmah dan bermuatan pelajaran yang berharga. Dakwah akan sampai kepada jama'ah manakala penyampaian materi dakwah dikemas dengan seni dan teknik berkomunikasi yang cerdas dan bisa memikat jama'ah. Da'i sejatinya adalah seorang komunikolog yang membawa pesan-pesan Ilahiah untuk disampaikan kepada umat (jama'ah). Pemahaman dan pengetahuan akan etika komunikasi dakwah bagi seorang da'i menjadi sesuatu yang penting dan mutlak dimiliki, terlebih pada masyarakat multikultural yang dinamis dan terbuka (seperti Indonesia).

Masyarakat Dakwah Di Era Globalisasi

Sebelum berbicara lebih jauh lagi tentang karakteristik masyarakat dakwah di era globalisasi informasi saat ini, perlu terlebih dahulu upaya memahami esensi dan eksistensi globalisasi informasi beserta dampaknya terhadap perubahan masyarakat yang ada didalamnya. Tidak dapat dipungkiri

⁶Lihat lebih lengkap dalam Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widyia Padjadjaran, 2009), h. 134.

⁷Faisal Ismail, *op.cit.*, h. 5.

⁸Enjang dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah: Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis*, (Bandung: Widyia Padjadjaran, 2012), Cet. Ke-2, h. 127.

lagi bahwa di era globalisasi informasi telah melahirkan banyak perubahan yang cukup signifikan dengan trend yang kita sebut saja “penipisan atau pendangkalan iman”. Globalisasi merupakan zaman dimana arus informasi mengalir deras keseluruh penjuru dunia secara simultan tanpa memandang perbedaan suku, ras maupun budaya serta tanpa memperhatikan ruang dan waktu, itulah arus global ketika sudah bergulir diatas dunia ini siapapun tidak ada yang membendung.

Peristiwa demi peristiwa yang kita ketahui bagaikan karnaval yang silih berganti dan entah sampai kapan berakhir. *Ilustrasi tragedy* kemanusiaan ini merupakan hal faktual dari lajunya perkembangan teknologi informasi yang merupakan signal utama dari hadirnya era globalisasi informasi. Kehadiran peradaban globalisasi yang begitu gencar ini, disatu sisi telah memfasilitasi umat manusia hingga dengan mudah dapat mengakses sumber-sumber informasi guna memenuhi kebutuhan informasi kita. Tidak hanya kebutuhan informasi saja yang dengan mudah dapat dipenuhi, i kebutuhan-kebutuhan media massa lainnya seperti *informal education, entertainment, personality development* sampai pada tataran masyarakat kelas bawah dan sebagainya juga sangat mudah dapat kita penuhi dengan memanfaatkan jasa kemajuan teknologi yang serba canggih.

Bila dikaji lebih dalam lagi dari sisi fungsi media di era global ini yang antara lain dapat kita sebut media sebagai sarana informasi, baik lewat pendidikan formal maupun informal, religius cultural, maka di samping manfaat yang merupakan efek positif, juga terdapat efek negatif yang serius dan mengkhawatirkan beberapa pihak. Efek negatif yang telah mendunia inilah yang merupakan “tantangan berat bagi dakwah saat ini” khususnya ketika dihadapkan pada dunia nformasi yang menglobal. Banyak fenomena masyarakat era globalisasi yang menunjukkan adanya efek negatif yang sarat dengan pesan-pesan budaya non islami, yang terdampaknya kualitas keberagaan masyarakat, termasuk relijiusitas masyarakat muslim Indonesia. Beberapa fenomena berikut bisa ditunjuk sebagai bagian dari gejala globalisasi budaya yang membawa dampak buruk, baik terhadap budaya maupun keberagaman lokal.

Pertama, globalisasi mode berpakaian. Umat Islam seakan tiak tidak berdaya berhdapan dengan serbuan mode pakaian yang secara prinsip bertentangan dengan kaedah-kaedah syari’at Islam. Orang tua tidak mampu melarang anak gadisnya berpakaian ala artis barat. Padahal gaya berpakaian seperti itu jelas-jelas bukan sekedar tidak sopan, namun sudah melanggar norma-norma Islam. Lembaga keagamaan otoritataif sekelas Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga seakan tidak berdaya menghadapi gencarnya tayangan sinetron dan berbagai acara hiburan lainnya dengan cara berpakaian yang

bukan saja melanggar etika budaya ketimuran akan tetapi juga sangat bertentangan dengan ajaran Islam dalam berbusana.

Kedua, Kebebasan menginternalisaasi nilai-nilai budaya non Islami ternyata tidak hanya nampak pada *fashion imitation* atau peniruan gaya busana melainkan juga terlihat jelas pada identifikasi personalnya. Bila hal ini sudah melanda pada generasi muda, maka bukan tidak mungkin juga akan mempengaruhi berbagai lini orang yang ada dimasyarakat.

Arus informasi dan budaya global juga membawa pengaruh pada relijiusitas masyarakat; ia bukan sekedar mengikis dan mendegredasi iman, bahkan juga mendestruksi mentalitas keagamaan indifidu dan masyarakat. Disisi lain arus informasi yang mengglobal membawa pengaruh pada penetrasi faham Islam yang menguasai jaringan informasi global. Sebut saja global wahabisme yang sedang menjadi diskursus di dunia dakwah Islam kontemporer. Maraknya gerakan-gerakan dakwah yang menjadi trend global, masuknya aliran-aliran baru ke Indonesia, yang sebelumnya hanya dianut oleh muslim di tempat atau negara tertentu juga merupakan bagian dari dampak informasi dan komunikasi yang mengglobal yang sudah terjadi dan yang akan terus terjadi. Adanya nabi-nabi palsu yang kian marak sungguh sangat memprihatinkan citra Islam kita di masyarakat.⁹

Materi, Media dan Metode dakwah di Era globalisasi

Di era modern, ketika kehidupan manusia dan masalah-masalahnya semakin kompleks, peran dakwah sebagai pencerahan spiritual sangat dibutuhkan untuk memberi topangan nilai. Bahkan dakwah tidak lagi hanya berkutat pada masalah-masalah spiritual dan eskatologis, tetapi juga harus beranjak ke aspek-aspek riil masyarakat pemeluknya. Dengan menanamkan nilai-nilai moral sehingga manusia memiliki kemampuan tinggi untuk mengatasi masalahnya dengan tidak merusak harmoni dengan lingkungannya.

Dengan nilai-nilai moral agama, manusia memiliki kecakapan mengatasi dan ketajaman membaca tanda-tanda zaman berikut kemampuan menciptakan seperangkat nilai untuk melestarikannya, seperti hukum dan sejumlah peraturan yang ada dan yang berlaku di masyarakat.¹⁰

Berdakwah atau mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam, tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi dakwah secara normatif, tetapi harus juga memastikan bahwa materi dakwah yang disampaikan (tabligh) bisa

⁹Istina Rakhmawati, *op.cit.*, h. 81

¹⁰Wahyu Ilahi, *Dakwah Sebagai Solusi Perdamaian Global*. Lihat dalam Congress Proceeding “*Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*”. Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel – APDI, (Surabaya, 15 s.d. 17 Mei 2009), h. 300.

menjadi faktor perubahan ke arah yang lebih baik (*khairu ummah*). Visi besar dakwah untuk melakukan perubahan pemikiran, sikap dan tindakan menunjukkan bahwa mengkonstruksi materi dakwah harus mempertimbangkan multi aspek yang menjadi realitas empiris di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, manajemen dengan segala macam evolusi teori dan aplikasinya yang fleksibel disemua zaman sangat dibutuhkan untuk membantu tercapainya target dakwah.¹¹

Era ini menuntut para da'i untuk memformat materi dakwah yang bersifat logis, rasional, aktual, ilmiah dan materi yang relevan dengan kebutuhan serta budaya realitas sosio-historis yang dihadapi. Selama ini, terkadang materi dakwah terkesan apologis, dogmatis, normatif dan tidak responsif terhadap perkembangan budaya. Terdapat tiga kategori muatan materi dakwah secara rasionalitas, *pertama*: materi yang ada merupakan pentransformasian materi yang tekstual ke kontekstual; *kedua*: materi yang bersifat doktrin ke sains dan teknologi; *ketiga*: materi tersebut merupakan reinterpretasi terhadap ajaran Islam mengenai masalah-masalah yang aktual dan faktual dalam masyarakat.¹²

Ismail,¹³ mempertegas bahwa “yang perlu diubah oleh umat Islam adalah penyajian materi dakwah yang kelihatan kurang menarik menjadi lebih menarik. Materi dakwah sebaiknya tidak saja dapat menyentuh lubuk hati orang-orang yang didakwahi, tetapi juga harus mampu menggugah akal pikiran mereka. Jadi, emosionalitas dan rasionalitas orang-orang yang didakwahi perlu secara serentak disentuh agar pemahaman dan penerimaan mereka terhadap Islam berjalan secara seimbang dan simultan”.

Media massa mempunyai peran yang urgen dalam menopang aktivitas dakwah di tengah masyarakat. Pesan-pesan dakwah yang dipublikasikan melalui media massa dapat menjangkau mad'u dalam jumlah besar dan jarak yang jauh sekalipun. Pesan dakwah dapat diketahui dengan cepat oleh masyarakat luas dan diharapkan dapat mempengaruhi serta menggugah pikiran mereka untuk mengikuti nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pesan dakwah.

Sebagai media yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat modern, internet bisa menjadi alternatif media yang sangat efektif dalam

¹¹Aun Falestien Faletihan, *Mengapa Harus Menggunakan Manajemen dalam Kegiatan Dakwah?*. Lihat lebih lengkap dalam Congress Proceeding “*Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*”. Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel – APDI, (Surabaya, 15 s.d. 17 Mei 2009), h. 223.

¹²Hamidah, Makalah “*Dakwah Islam Era Global*”. (t.t.), h. 7.

¹³Faisal Ismail, “*Tantangan dan Peluang Dakwah di Tengah Masyarakat Plural*”. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Dakwah se Indonesia di Hotel UIN Sunankalijaga, (Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011), h. 4.

menyampaikan pesan-pesan dakwah. Banyak fitur-fitur yang disajikan sehingga akan menjangkau lebih banyak mad'u yang dibidik. Masing-masing fitur memiliki kelebihan, tinggal bagaimana para da'i memanfaatkannya. Dari kelebihan fitur yang ditonjolkan internet menjadikan media tersebut mampu menyajikan dakwah dalam bentuk yang berbeda.¹⁴

Dalam konteks media dakwah, teknologi informasi dan internet bisa dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah. Salah satunya adalah memudahkan transformasi data baik berupa tulisan, opini, artikel atau data dalam format apapun yang berisi tema-tema Islam atau dakwah melalui elektronik dan internet. Akhirnya kemudian muncul istilah e-Dakwah, yaitu aktivitas dakwah yang didukung oleh teknologi elektronik atau teknologi informasi.¹⁵

Zubaidi,¹⁶ menambahkan “dalam konteks dakwah, banyak hal yang bisa dilakukan dengan pemanfaatan teknologi. Untuk berkomunikasi dengan para jamaah muslim di Belanda, kita cukup duduk di depan komputer yang terhubung dengan jaringan internet dan dilengkapi dengan *webcam* (kamera yang terhubung dengan komputer), sehingga satu sama lain bisa saling berhubungan dan bisa melihat wajah masing-masing.

Berkenaan dengan penggunaan media dakwah, secara lebih gamblang dan lengkap disampaikan oleh Ismail,¹⁷ “dalam masyarakat pluralistik di masa modern sekarang ini, para da'i dan organisasi-organisasi dakwah Islam harus terus mengembangkan kiat-kiat baru dalam mengembangkan kiprah dan gerakan dakwahnya. Selain tetap menggunakan media tradisional (yang dipakai untuk kalangan masyarakat tradisional), umat Islam perlu pula menggunakan segala macam media modern dalam mengembangkan dan merealisasikan dakwahnya. Majalah, surat kabar, radio, film, televisi, internet dan media modern lainnya perlu dimanfaatkan oleh umat Islam dalam mengembangkan dan melaksanakan dakwahnya. Penggunaan media modern semacam ini tentunya akan sangat efektif karena dapat menembus jarak yang

¹⁴Advan Navis Zubaidi. “*Adopsi Teknologi dalam Dakwah*”. Lihat dalam Congress Proceeding “*Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*”. Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel – APDI, (Surabaya, 15 s.d. 17 Mei 2009), h. 94.

¹⁵Yusuf Amrozi. “*Sumbangsih Teknologi Informasi untuk Pengembangan Dakwah Islam*”. Lihat dalam Congress Proceeding “*Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*”. Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel – APDI, (Surabaya, 15 s.d. 17 Mei 2009), h. 76.

¹⁶Advan Navis Zubaidi. “*Adopsi Teknologi dalam Dakwah*”. Lihat dalam Congress Proceeding “*Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*”. Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel – APDI, (Surabaya, 15 s.d. 17 Mei 2009), h. 90.

¹⁷Faisal Ismail. “*Tantangan dan Peluang Dakwah di Tengah Masyarakat Plural*”. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Dakwah se Indonesia di Hotel UIN Sunankalijaga, (Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011), h. 4-5.

jauh dan sampai kepada para pendengar, pembaca dan pemirsa di tempat yang jauh pula”.

Aktivitas dakwah selain harus memperhatikan “materi dan media” dakwah, tidak kalah pentingnya adalah memperhatikan “metode” dakwah yang digunakan. Dalam beberapa literatur yang mengkaji “ilmu dakwah” ketika membahas “metode dakwah” pada umumnya para ahli dakwah merujuk pada al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125, yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125).

Metode dakwah pada ayat 125 di atas, untuk mengajak manusia (kepada Islam) dengan salah satu dari tiga cara, yaitu dengan *hikmah*, *mau’izhab al-hasanah* dan *mujadalah bil al-thariq al-ihسان*. Ketiga metode itu disesuaikan dengan kemampuan intelektual masyarakat yang dihadapi. masing-masing metode tidak tertuju untuk masyarakat tertentu, akan tetapi secara prinsip semua metode dapat dipergunakan kepada semua masyarakat. Pada ayat tersebut bukan hanya berbicara seputar metode dakwah, akan tetapi meliputi faktor-faktor lainnya, yaitu tentang subjek dan materi yang disampaikan. Bahkan secara tersirat juga terkandung objek dakwah, karena perintah dakwah dalam ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁸

Menurut Daroini,¹⁹ada beberapa hal yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu: 1)Mengajak, maksudnya mengajak menuju ke jalan Tuhan; 2)Hikmah, maksudnya mengajak ke jalan Tuhan dengan hikmah, yaitu dengan bijaksana, sesuai dengan kondisi dan situasi *mad’u* yang menjadi objek dakwah;3)Hasanah, yaitu berdakwah dengan nasihat-nasihat yang baik; dan 4)Berdebat, tetap dengan perdebatan yang baik, dari segi cara dan proses maupun isi dari diskusi itu.

¹⁸Salmadani. “Kearifan Dakwah dalam Kemajemukan Umat”. Makalah pada acara Seminar Nasional “Dakwah dan Radikalisme” dan Temu Dekan/Kajur Dakwah se Indonesia di IAIN Imam Bonjol, (Padang, 3 Nopember 2012), h. 14.

¹⁹Ahmad Daroini, lihat dalam Ujang Mahadi. 2015. “Komunikasi dan Dakwah Kontemporer: Pendekatan Fenomenologi, Interaksi Simbolik dan Dramaturgi”, (Bogor: IPB Press), h. 131.

Ismail,²⁰ mengatakan bahwa “contoh baik yang pantas ditiru adalah dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo. Mereka berdakwah dengan menggunakan metode “kultural edukatif”, tidak secara membabi buta menyerang keras paham dan praktik-praktik yang tidak Islami, tetapi mereka melakukan secara persuasif, edukatif, etis dan humanis. Cara-cara santun, bijak, arif dan edukatif mereka terapkan dalam metode dakwah mereka sehingga kalbu orang-orang yang didakwahi tersentuh dan akhirnya masuk Islam”.

Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Era Globalisasi

Masuk ke pusaran peradaban global (globalisasi) merupakan keniscayaan yang tak terhindari, termasuk bagi umat Islam sendiri. Kecuali ia sengaja mengucilkan diri, menghindar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketika seseorang masih membaca surat kabar, atau menggunakan alat lainnya, terlebih lagi dengan menggunakan fasilitas jasa internet, ia tetap akan terperangkap dalam proses dan model pergaulan globalisasi.

Ketika globalisasi dalam posisi sebagai alat (tool), maka globalisasi dalam posisi yang netral. Artinya ia akan amengandung hal-hal yang positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya ia juga dapat berakibat negative, ketika hanyut ke dalam hal-hal negative. Globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakan dan untuk keperluan serta tujuan apa ia dipergunakan. Sebagai alat ia dapat bermanfaat dan dapat pula *mudharat*. Terobosan teknologi informasi dapat dijadikan alat dakwah Islam, dalam waktu yang bersamaan dapat pula menjadi bumerang atau ancaman dakwah.²¹ Globalisasi telah menjadi lokomotif perubahan tata dunia dengan konsekuensi akan menarik gerbong-gerbongnya yang berisi budaya, pemikiran maupun materi.

Ketika masyarakat memasuki era globalisasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan yang dihadapi semakin rumit. Tantangan tersebut tidak mengenal ruang, batas, waktu dan lapisan masyarakat, melainkan ke seluruh sektor kehidupan dan hajat hidup manusia, termasuk agama. Artinya, kehidupan kegamaan umat manusia tidak terkecuali Islam di mana pun ia berada akan menghadapi tantangan yang sama. Soejatmoko menandaskan bahwa agama pun kini sedang diuji dan

²⁰Faisal Ismail. “*Tantangan dan Peluang Dakwah di Tengah Masyarakat Plural*”. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Dakwah se Indonesia di Hotel UIN Sunankalijaga, (Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011), h. 6.

²¹QodriAzizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), h. 22.

ditantang oleh zaman.²² Tantangan dakwah saat ini karena itu semakin kompleks. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (entertainment), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika.

Tantangan dakwah yang amat kompleks dewasa ini dapat dilihat dari minimal dari tiga perspektif, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Perspektif perilaku (*behaviouristic perspective*). Salah satu tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku (*behaviour change*) pada masyarakat yang menjadi obyek dakwah kepada situasi yang lebih baik. Tampaknya, sikap dan perilaku (*behaviour*) masyarakat dewasa ini hampir dapat dipastikan lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. *Kedua*, Tantangan dakwah dalam perspektif transmisi (*transmissional perspective*). Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau transmisi ajaran agama Islam dari *da'i* sebagai sumber kepada *mad'u* sebagai penerima. Ketika ajaran agama ditransmisikan kepada masyarakat yang menjadi obyek, maka peranan media sangat menentukan. Ziauddin Sardar mengemukakan bahwa abad informasi ternyata telah menghasilkan sejumlah besar problem.²³ Menurutnyanya, bagi dunia Islam, revolusi informasi menghadirkan tantangan-tantangan khusus yang harus diatasi, agar umat Islam harus bisa memanfaatkannya untuk mencapai tujuan dakwah. *Ketiga*, Tantangan dakwah perspektif interaksi. Ketika dakwah dilihat sebagai bentuk komunikasi yang khas (komunikasi Islami),²⁴ maka dengan sendirinya interaksi sosial akan terjadi, dan di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai pesan-pesan dakwah. Yang menjadi tantangan dakwah dewasa ini, adalah bahwa pada saat yang sama masyarakat yang menjadi obyek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain atau masyarakat sekitarnya yang belum tentu membawa pesan yang baik, bahkan mungkin sebaliknya.²⁵

Selain itu, Ummat Islam dihadapkan pada beberapa kompleksitas persoalan antara lain sebagai berikut: a) Pergeseran tata nilai diniyah ditengah-tengah kehidupan masyarakat. b) Masalah pengangguran dan perburuhan. c) Timbulnya tindak kejahatan semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda. d) Masalah kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. e) Korupsi, kolusi dan pelanggaran hak-hak asasi manusia

²²Soejatmoko, *Mejelajah Cakrawala: Kumpulan Karya Visioner Soejatmoko*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 78

²³Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 16-17

²⁴Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, (Makassar: Sarwah Press, 2007), h. 111

²⁵Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 75.

(HAM). f) Lemahnya kepedulian social dan kuatnya individualisme. g) Maraknya ketidakjujuran dan sikap kemunafikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.²⁶ Disinilah peran dakwah sangat diperlukan guna mencounter pengaruh-pengaruh yang terjadi di kehidupan sosial. Dakwah juga dituntut hadir dalam berbagai lini kehidupan manusia untuk menghadapi perang pemikiran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Ketika perubahan sosio-kultural semakin kompleks yang menyebabkan masalah kemanusiaan semakin meluas, dakwah Islam dihadapkan dengan keharusan memberikan jawaban yang menyangkut kepentingan manusia dalam berbagai segi kehidupan. Penataan lembaga dakwah dimulai kembali, perumusan pesan ditinjau kembali, penanganan masalah secara kongkrit harus dikedepankan, secara keseluruhan sistem dakwah harus ditinjau kembali baik efektivitas, efisiensi maupun jangkauan penanganan masalah yang dihadapi. Karena tanpaupaya yang berkesinambungan dalam pemikiran sistem dakwah, Islam semakin tidak mengakar dalam sistem sosial-budaya.²⁷

Etika Dakwah di Era Globalisasi

Dalam ensiklopedia Winker Prins menyatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi. Sementyara dalam ensiklopedi New American sebagai mana telah diuraikan oleh Hamzah Yaqub, etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan.²⁸

Etika dapat diartikan beberapa arti berikut: 1) Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio. 2) Moralitas atau suatu tindakan yang didasarkan pad aide-ide filsafat. 3) Kebenaran yang sifatnya universal dan eternal. 4) Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia. 5) System nilai yang mengabdikan perbuatan manusia dimata manusia lainnya. 6) Tatanan perilaku yang menganut ideologi yang diyakini akan membawa manusia pada kebahagiaan hidup. 7) Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan kongkret. 8) Pandangan tentang nilai perbuatan baik dan buruk yang bersifar relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi. 9) Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat

²⁶Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), h. 105

²⁷Lauer Robert H., *Perspektif tentang perubahan sosial*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2001), h. 16

²⁸Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), h. 27

diterapkan dalam pergumulan social, politik, kebudayaan, ekonomi. 10)Seni, profesionalitas, pekerjaan dan pandangan hidup suatu bangsa.²⁹

Etika dakwah adalah pemikiran sistematis yang berusaha mengerti mengapa, atau atas dasar apa seorang *da'i* harus hidup dan bertindak menurut norma-norma tertentu. Dapat juga diartikan sebagai ilmu yang membicarakan tentang baik dan buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) dari seorang dai. Bisa juga disebut sebagai usaha kritis dengan menggunakan akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana *dai* harus berperilaku.³⁰

Urgensi etika dakwah didasarkan pada sebuah asumsi bahwa dakwah Islam sebagai yang mulia mutlak harus didakwahkan secara baik dan benar, dakwah itu harus sukses, dalam berdakwah ada nilai yang harus dipatuhi karena dalam dakwah ada aturan-aturannya, dan dalam berdakwah harus memperhatikan situasi dan kondisi, terutama situasi dan kondisi jama'ah.

Secara umum etika dakwah menunjukkan pada dua hal yaitu ; *Pertama*, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan kebenarannya. *Kedua*, sebagai pokok permasalahan disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai kehidupan yang sesungguhnya dan hukum-hukum tingkah laku.

Selain itu, etika juga dapat membantu manusia bertindak secara bebas dan dapat mempertanggung jawabkannya, etika memberi manusia untuk berorientasi tentang bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Dalam konteks globalisasi maka aktifitas dakwah dalam berbagai dimensinya (dimensi verbal maupun praksis) idealnya dilakukan dengan selalu merujuk pada nilai-nilai etis, sehingga dakwah yang dilakukan akan efektif untuk menciptakan perubahan sosio-kultural.

Era globalisasi yang secara sederhana berarti zaman yang di dalamnya terjadi proses mendunia, membawa dampak positif-produktif; antara lain dapat memberi kemudahan kepada manusia dalam pengelolaan aktifitas budayanya. Hanya dengan satu media saja berjuta-juta manusia dapat menyaksikan pertandingan yang bergengsi lewat layar televisi. Demikian juga dapat menciptakan masyarakat dengan jaringan komunikasi dan interaksi yang mendunia, meliputi seluruh umat manusia. Sementara Era globalisasi juga tidak bisa terlepas dari dampak negatif yang timbul diantara lain: 1)Merembesnya budaya dari negara maju (sebagai pemasok informasi) ke negara berkembang. Perembesan budaya tersebut tidak mustahil dapat berdampak pada ketergantungan budaya negara berkembang terhadap negara maju. 2)Globalisasi informasi itu sendiri dapat menyebabkan pemerksaan dan *imperialisme* budaya negara maju atas negara berkembang

²⁹*Ibid*, h.14

³⁰Enjang dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 15.

(dalam hal ini negara yang lebih lamban dalam perkembangan modernisasinya).³⁾Walaupun globalisasi tidak bisa langsung diidentikkan dengan westernisasi namun globalisasi sesungguhnya mungkin dapat menyebabkan terjadinya masyarakat yang individualistis dan tidak religius.

Menghadapi dampak era globalisasi tersebut di atas, al-Qur'an dalam surah al-Hadid ayat 25 antara lain menjelaskan tiga istilah yang dipahami oleh Jalaludin Rakhmat sebagai tiga macam cara bagaimana Rasulullah SAW merekayasa umat. *Pertama*, Al-Kitab, yaitu mengembalikan umat manusia pada fitrah kemanusiaan dan nilai-nilai Ilahiyah. *Kedua*, Al-Mizan, yaitu mengembangkan argumentasi rasional dan akal sehat agar tercipta kejernihan pola pikir. *Ketiga*, Al-Hadid, yaitu berusaha memiliki kekuasaan yang sepenuhnya digunakan untuk menegakkan keadilan.³¹ Sementara Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa dalam mengimplementasikan etika dakwah seorang *dai* perlu melengkapi diri dengan tiga senjata, yaitu senjata iman, akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan wawasan. Sedangkan menurut Abu Bakar Zakri seorang *dai* harus memiliki kualifikasi moralitas dan keluhuran budi pekerti.³²

Karakteristik yang harus dimiliki seorang da'i antara lain: memiliki komitmen tauhid, istiqamah dan jujur, memiliki visi yang jelas, memiliki wawasan keislaman, memiliki kemampuan memadukan antara dakwah *bi al-lisan* dengan dakwah *bi al-hal*, sesuai kata dengan perbuatan, berdiri di atas semua paham dan aliran, berpikir strategis, memiliki kemampuan analisis interdisipliner, sanggup berbicara sesuai dengan kemampuan masyarakat.³³

Kompetensi seorang da'i yang harus dimiliki, yang dimaksud dengan kompetensi da'i adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan perilaku serta keterampilan yang harus dimiliki oleh para da'i, baik kompetensi substantif maupun kompetensi metodologis.

Kompetensi substantif yaitu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dalam beberapa hal, yaitu: 1)Memahami agama Islam secara komperhensif, tepat dan benar. 2)Memiliki akhlak yang baik (*al-akhlaq al-akarimah*), seorang pribadi yang menyampaikan ajaran yang mulia, dan mengajak orang menuju kemuliaan, tentulah seorang da'i memiliki akhlaq mulia yang terlihat dalam seluruh aspek kehidupannya. Seorang da'i harus memiliki sifat shiddiq, amanah, sabar, *tawaddhu'*, adil, lemah lembut, selalu

³¹JalaludinRakmat, *Rekayasa Sosial Revormasi, Revolusi, atau Manusia Besar*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1999), h. 78.

³²Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 78-79.

³³SyahrinHarahap, *Islam dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), Cet. Ke-1, h. 130

ingin meningkatkan kualitas ibadahnya dan sifat-sifat mulia lainnya.3) Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan yang relatif luas, yang dimaksud dengan pengetahuan di sini adalah cakupan ilmu pengetahuan yang paling tidak terkait dengan pelaksanaan dakwah, antara lain, ilmu bahasa, ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, psikologi dakwah, teknologi informasi baik cetak maupun elektronik, ilmu patologi sosial dan lain-lain.4)Memahami hakikat dakwah. Hakikat dakwah pada dasarnya adalah mengadakan perubahan sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits, artinya perubahan yang bersifat normatif; Perubahan dari kebodohan kepada kepintaran, perubahan dari keimanan atau keyakinan yang batil kepada keyakinan yang benar, dari tidak faham agama Islam menjadi faham Islam, dari tidak mengamalkan Islam menjadi mengamalkan ajaran Islam, dan Allah tidak akan memberi petunjuk dan kemudahan kepada manusia untuk dapat berubah kecuali kalau manusia berjuang dengan ikhlas, tekad yang kuat dan ikhtiar yang maksimal.5)Mencintai objek dakwah (*mad'u*) dengan tulus, mencintai *mad'u* merupakan salah satu modal dasar bagi seorang *da'i* dalam berdakwah, rasa cinta dan kasih sayang terhadap *mad'u* akan membawa ketenangan dalam berdakwah. Seorang *da'i* harus menyadari bahwa objek dakwah adalah saudara yang harus dicintai, diselamatkan dan disayangi dalam keadaan apapun, walaupun dalam keadaan objek dakwah menolak pesan yang disampaikan atau meremehkan bahkan membeci. 6)Mengenal kondisi lingkungan dengan baik. *Da'i* harus memahami latar belakang kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan berbagai dimensi problematika objek dakwah, paling tidak mendapat gambaran selintas tentang kondisi *mad'u* secara umum, agar pesan dakwah komunikatif atau sesuai dengan kebutuhan *mad'u*. 7)Memiliki kejujuran dan rasa ikhlas, karena keikhlasan dan kejujuran merupakan faktor yang sangat prinsip, dan menentukan diterimanya amal ibadah oleh Allah Swt, dan aktifitas dakwah yang dilaksanakan secara ikhlas akan selalu mendapat pertolongan dari Allah Swt.³⁴

Sedangkan kompetensi metodologis yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* yaitu: a)Mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi, yaitu mampu men-diagnosis dan menemukan kondisi objektif permasalahan yang dihadapi oleh objek dakwah. B)Mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objek-objek dakwah serta kondisi lingkungannya.c)Mampu menyusun langkah-langkah perencanaan bagi kegiatan dakwah yang dilakukannya. d)Berkemampuan untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam melaksanakan kegiatan dakwah.³⁵

³⁴M. Tata Taufik, *Dakwah Era Digital Seri Komunikasi Islam*, (Jawa Barat: Pustaka al-Ikhlash, 2013), h. 64-66

³⁵*Ibid.*, h. 66

Untuk mengantisipasi trend masyarakat modern harus dapat mempersiapkan materi-materi dakwah yang lebih mengarah pada antisipasi kecenderungan-kecenderungan masyarakat. Oleh karena itu, maka seluruh komponen dan segenap aspek yang menentukan atas keberhasilan dakwah harus ditata secara professional dan disesuaikan dengan kondisi mad'u agar dapat menghasilkan kemasan dakwah yang benar-benar mampu memperbaiki dan meningkatkan semangat dan kesadaran yang tulus dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Selain kepribadian da'i juga berkaitan dengan dampak globalisasi pada tatanan kehidupan masyarakat di dalam penyampaian dakwah, maka dibutuhkan metode yang tepat. Metode berarti rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis.³⁶ Hal ini digunakan secara tepat dan terarah kepada mad'u agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu rencana yang tersusun dan teratur yang berhubungan dengan cara penyajian. Sebenarnya, metode dakwah adalah sesuatu yang lazim dikenal dan diterapkan oleh da'i, akan tetapi secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu: dakwah *bi al-kitabah*, dakwah *bi al-lisan*, dan dakwah *bi al-hal*. Dakwah *bi al-kitabah* yaitu berupa buku, majalah, surat, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan dan sebagainya. Dakwah *bi al-lisan*, meliputi ceramah, seminar, symposium, diskusi, khutbah, saresahan, brain storming, obrolan, dan sebagainya. Dan dakwah *bi al-hal*, yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai ajaran Islam, memelihara lingkungan, dan lain sebagainya.³⁷

KESIMPULAN

Aktivitas dakwah ditengah era globalisasi yang terus berlangsung di tengah masyarakat yang dicirikan oleh multikulturalisme dan sarat dengan berbagai kompleksitas budaya, menuntut pelaku dakwah (*da'i*, ustadz, kyai, buya) untuk terus melakukan inovasi dan adaptasi metodologis, pendekatan, kemasan serta adaptasi pola pemahaman terhadap dasar-dasar tekstual untuk menghadirkan Islam yang kontekstual dan bisa diterima sebagai pedoman etis dalam menjalani aktifitas budaya yang bersesuaian dengan nilai-nilai etis yang diajarkan oleh Islam sebagai metode kehidupan. Etika komunikasi dakwah harus mempertimbangkan karakteristik *mad'u* atau jama'ah yang berkaitan dengan budaya, bahasa, adat-istiadat, sistem simbol dan juga harus mengetahui hal-hal yang dibolehkan dan dilarang, mengetahui perkataan dan perbuatan yang terpuji dan tercela dimana dakwah disampaikan.

³⁶Onong Uchjana Efendi, *Komunikasi dan Modernisasi*, (Bandung: Alumni, 1999), h. 9.

³⁷Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 25.

DAFTAR PUSTAKA

- Advan Navis Zubaidi. “Adopsi Teknologi dalam Dakwah”. Lihat dalam Congress Proceeding “*Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*”. Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel – APDI, Surabaya, 15 s.d. 17 Mei 2009.
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Aun Falestien Faletihan, *Mengapa Harus Menggunakan Manajemen dalam Kegiatan Dakwah?*. Lihat lebih lengkap dalam Congress Proceeding “*Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*”. Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel – APDI, Surabaya, 15 s.d. 17 Mei 2009.
- Azis, Moh Ali, *Eksistensi Fakultas Dakwah di Indonesia Mengurai, Problematika, Menemukan Solusi*, Ciputat: Sentra Media, 2011.
- Azizy, Qodri, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. Ke-1.
- Efendi, Onong Uchjana, *Komunikasi dan Modernisasi*, Bandung: Alumni, 1999.
- Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Enjang dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah: Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2012, Cet. Ke-2.
- Fakih, Mansour, *Sesaat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press, 2001.
- Harahap, Syahrin, *Islam dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Idris, Malik, *Strategi Dakwah Kontemporer*, Makassar: Sarwah Press, 2007.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mahadi, Ujang, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer: Pendekatan Fenomenologi, Interaksi Simbolik dan Dramaturgi*, Bogor: IPB Press, 2015.
- Nugroho, Heru, *Negara, Pasar, dan Keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rakhmawati, Istina, Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi Dan Perkembangan Zaman, *Jurnal At-Tabsir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2013.

- Rakmat, Jalaludin, *Rekayasa Sosial Revormasi, Revolusi, atau Manusia Besar*, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1999.
- Robert H, Lauer, *Perspektif tentang perubahan sosial*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2001.
- Saebani, Beni Ahmad, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung, Pustaka Setia, 2010.
- Salmadanis. “*Kearifan Dakwah dalam Kemajemukan Umat*”. Makalah pada acara Seminar Nasional “Dakwah dan Radikalisme” dan Temu Dekan/Kajur Dakwah se Indonesia di IAIN Imam Bonjol, (Padang, 3 Nopember 2012), h. 14.
- Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, Bandung: Mizan, 1996.
- Soejatmoko, *Mejelajah Cakrawala: Kumpulan Karya Visioner Soejatmoko*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Taufik, M. Tata, *Dakwah Era Digital Seri Komunikasi Islam*, Jawa Barat: Pustaka al-Ikhlash, 2013.
- Wahyu Ilahi, *Dakwah Sebagai Solusi Perdamaian Global*. Lihat dalam Congress Proceeding “*Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*”. Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel – APDI, Surabaya, 15 s.d. 17 Mei 2009.
- Yusuf Amrozi. “*Sumbangsih Teknologi Informasi untuk Pengembangan Dakwah Islam*”. Lihat dalam Congress Proceeding “*Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*”. Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel – APDI, Surabaya, 15 s.d. 17 Mei 2009.